

PERGURUAN TINGGI ISLAM DI ASIA TENGGARA DI TENGAH TANTANGAN GLOBAL : SEBAGAI ACUAN ISTAC

Ali Murtopo

Prodi MPI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah

Email: ali_mur@gmail.com

Abstrak: Kajian tentang peradaban semakin menjadi perhatian dunia perguruan tinggi. Baik yang dikembangkan dalam bentuk pusat kajian peradaban, pusat dialog antar peradaban, penelitian, seminar dan lokakarya, ataupun penerbitan jurnal ilmiah. Permasalahan budaya, peradaban dan jati diri bangsa serta rumpun masyarakat budaya, seperti Melayu Nusantara, menjadi tema utama dalam wacana pasca kolonial (post colonial) dan globalisasi. Sebagai acuan untuk berkembang ke arah yang memberdayakan, hendaknya melihat perguruan-perguruan tinggi senior yang telah ada di kawasan Asia Tenggara, misalnya ISTAC.

Kata Kunci: Perguruan Tinggi Islam, Globalisasi

Abstract: The study of civilization is getting the attention of the world's universities. Both were developed in the form of study centers of civilization, the center of dialogue between civilizations, research, seminars and workshops, or scientific journals. Issues of culture, civilization and national identity and culture community clumps, like the Malay Archipelago, a major theme in the discourse of post-colonial (post-colonial) and globalization. As a reference to develop in ways that empower, should look at the senior colleges existing in Southeast Asia, for example ISTAC.

Keywords: College Islam, Globalization

Pendahuluan

Semenjak akhir abad XX, memasuki abad XXI yang lalu kajian tentang peradaban, termasuk peradaban Melayu Nusantara, semakin menjadi perhatian dunia perguruan tinggi. Baik yang dikembangkan dalam bentuk pusat kajian peradaban, pusat dialog antar peradaban, penelitian, seminar dan lokakarya, ataupun penerbitan jurnal ilmiah. Sebagaimana yang dikembangkan di ISTAC (International Institute of Islamic

Thought and Civilization), (ATMA) Institut Alam Tamaddun Melayu di Universiti Kebangsaan Malaysia, UPM (Universiti Putera Malaysia); Pusat Dialog Peradaban, Universiti Malaya; (IAIS) International Institute for Advanced Islamic Studies dan sebagainya. Demikian juga di beberapa perguruan tinggi di Indonesia dan Thailand. Berbagai permasalahan budaya, peradaban dan jati diri bangsa serta rumpun masyarakat budaya, seperti Melayu

Nusantara, menjadi tema utama dalam wacana pasca kolonial (*post colonial*) dan globalisasi (Chirzin 2011, hal. 1).

UIN Raden Fatah Palembang telah membuat terobosan baru dalam dunia pendidikan dengan membuka Program Doktor, Prodi Peradaban Islam dengan dua konsentrasi yaitu Islam Melayu Nusantara dan Pemikiran Pendidikan Islam. Hal ini ditandai dengan Launching Program Doktor tersebut pada tanggal 21 September 2011, bertempat di Hotel Aston Palembang, Indonesia.

Sebagai program yang baru berdiri tentu banyak tantangan untuk kedepannya, terutama wacana pasca kolonial dan era globalisasi. Agar dapat berkembang ke arah yang memberdayakan, hendaknya melihat perguruan-perguruan tinggi senior yang telah ada di kawasan Asia Tenggara. Mungkin ISTAC dapat dijadikan contoh sebagai observasi awalnya.

Pasca Kolonial (*Post Colonial*)

Berbicara mengenai pemikiran pendidikan Islam, tentu tidak bisa terlepas dari konteks sosial politik

yang melatar-belakanginya. Sebagaimana diketahui bahwa pasca kolonial, umat Islam berusaha untuk bangkit kembali mempelajari agama Islam yang murni melalui lembaga-lembaga pendidikan. Namun di negara-negara Islam, khususnya di Asia Tenggara, nampaknya masih mengalami kebekuan, karena di dalam segala bidang ternyata masih terdominasi oleh bangsa-bangsa Barat yang sekuler, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Keadaan pendidikan Islam agaknya masih mengalami keterjajahan oleh konsepsi pendidikan Barat yang sekuler. Kondisi seperti ini berlangsung hingga bertahun-tahun lamanya.

Dominasi yang kuat tersebut tentu mengancam perkembangan umat Islam. Sehingga dengan demikian menurut Akbar S. Ahmed (1992, hal. 224) "*ilmuan hanya berperan sebagai babu, pelaksana administrasi yang berwawasan dangkal dan hanya mau menang sendiri. Itulah warisan kolonialisme Eropa*". Melihat kondisi yang demikian Naquib al-Attas memberikan alasan, hal ini nampaknya yang menjadi penyebab kebekuan tersebut

seperti yang diutarakannya sebagai berikut:

Sebab utama yang mengakibatkan terjadinya keadaan begini adalah kejahilan masyarakat kita kaum muslimin mengenai Islam sebagai agama yang sebenarnya dan peradaban yang luhur lagi agung yang telah menghasilkan ilmu-ilmu islamiyah yang berdaya menyangkan pandangan alam yang tersendiri –kejahilan yang melenyapkan kesadaran akan tanggung jawabnya terhadap meletakkan amanah ilmu dan akhlak pada tempatnya yang wajar, sehingga sanggup membiarkan saja kekeliruan dan pelbagai macam penyelewengan dalam ilmu dan amal terus mengharungi pemikiran dan perbuatan para sarjana dan cendikiawan kita yang kebanyakannya masih terbelenggu pada gelang penghambaan ilmu-ilmu kolonial (Al-Attas, 1990:8).

Menurut M. Amin Abdullah (1999, hlm. 206-8), ilmu pengetahuan adalah kekuasaan atau *power*. Tampaknya kekuatan imperialisme tidak hanya terbatas pada kekuatan dan keunggulan dalam bidang teknologi, akan tetapi menyusup jauh ke wilayah sosial budaya. Dia dapat membuat *public opinion* yang begitu kuat. Orientalisme, lanjutnya, memang sempat menyudutkan umat Islam dari berbagai aspek. Bahkan Edwar W. Said, sempat mengemukakan bahwa kebudayaan

yang paling unggul adalah kebudayaan Barat.

Naquib al-Attas (1995, hal. 7) menegaskan bahwa masalah umat Islam saat ini adalah ilmu; tepatnya ketiadaan ilmu dan otoritas dalam hal ilmu dikalangan umat Islam. Lebih dari itu, masalah ini adalah sumber dari masalah-masalah lain yang amat banyak dan beragam yang menghadapi kita saat ini.

Ismail Raj'i al-Faruqi mengungkapkan bahwa kondisi umat Islam sangat memperhatikan, berada di bawah anak tangga bangsa-bangsa terbawah. Beliau menulis: *The whole world nowadays is led to think the religion of Islam stands at the root of all evils* (Faruqi 1995, hal. 1). Keterbelakangan yang melanda umat Islam di seluruh dunia mencakup ke seluruh bidang, baik bidang politik, ekonomi, agama dan budaya. Namun, bagian yang paling parah dan menjadi akar utama dari keterbelakangan umat Islam tersebut terdapat pada sistem pendidikan mereka yang hanya merupakan jiplakan dari sistem pendidikan Barat.

There can be no doubt that the main locus and core of the malaise of the ummah is the prevalent

educational system. It is the breeding ground of the disease. It is in schools and colleges that self-estrangement from Islam, from its legacy and style, are generated and perpetuated. The educational system is the laboratory where muslim youth are kneaded and cut, where their consciousness is molded into a caricature of the west (Faruqi 1995, hal. 5).

Tidak hanya itu, lanjut Faruqi, bahkan sistem pendidikan di dunia muslim tidak memiliki visi yang jelas:

... in nearly two centuries of Westernized secularised education, the Muslim have produced nothing-neither a school, college or university, nor a generation of scholars-that matches the West in creativity of excellence. The insoluble problem of low standards in Muslim world Institutions is a necessary consequence of this lack of vision. There is no genuine search of knowledge without spirit; and spirit is precisely what cannot be copied. It is generated by the vision of self, of world and reality; in shorth, by religion (Faruqi 1995, hal. 7).

Ungkapan Faruqi di atas nampaknya senada dengan apa yang dikatakan Sayyed Hossen Nashr bahwa kekecewaan yang mewarnai kurikulum pendidikan modern dikedanyakan negara muslim sekarang ini, dalam banyak hal, disebabkan oleh hilangnya visi hierarkis terhadap pengetahuan

seperti yang dijumpai dalam sistem pendidikan Islam tradisional (Bakar, 1997, hal. 11).

Dunia Islam saat ini menghadapi suatu krisis yang tidak pernah dialami sepanjang sejarahnya, sebagai akibat dari benturan peradaban Barat dengan dunia Islam, diterapkannya sistem pendidikan yang memperbudak pikiran kaum muslimin. Proses westernisasi ini tidak terhalangi di seluruh dunia muslim. Di negara-negara Islam, karena pengaruh cara berpikir Barat, Islam tinggal menjadi urusan pribadi, sedangkan urusan-urusan bersama berada di bawah pengaruh Barat. Proses westernisasi ini nampaknya semakin menggejala sejak berakhirnya penjajahan politik. Dalam perspektif ini, kurikulum pendidikan yang berjalan selama ini boleh jadi telah diwarnai oleh sistem Barat, tanpa adanya seleksi yang tajam.

Naquib al-Attas memandang bahwa ada dua faktor yang menjadi tantangan umat Islam. *Pertama*, tantangan interen adalah timbulnya golongan modernis yang mengkritik ulama-ulama lama, akibatnya pendapat para ulama tersebut tidak

diketahui lagi karena tidak sesuai dengan perkembangan zaman (*Panji Masyarakat* 1987, hal. 18).

The rise of the Modernist movement in the latter half of the last century heralded not so much the emergence of a Muslim intellectual and spiritual awakening and sobriety; it marked, rather, the beginnings of a widespread and systematic undermining of past scholarship and its intellectual and spiritual leadership, leaving us to inherit today their legacy of cultural, intellectual and spiritual confusion (Al-Attas 1999, hal. 11).

Kedua, tantangan eksteren adalah terletak dalam masalah ilmu. Kelumpuhan umat Islam disebabkan korupsi dalam ilmu yakni ketidaksadaran umat Islam karena ilmu yang diambilnya diselaputi perkara-perkara yang tidak semestinya ilmu. Yang menyebarkan ilmu adalah orang-orang Barat, tentu saja di dalamnya terkandung jiwa dan semangat kebudayaan Barat. Yang datang dari Barat itu tidak semuanya baik, karena banyak di antaranya yang menentang atau tidak sejalan dengan ajaran Islam. Perkara yang bertentangan dengan dasar-dasar Islam inilah yang harus ditentang (*Panji Masyarakat* 1987, hal. 18), atau bahkan diislamisasikan.

Masuknya paham sekuler ke dunia Islam merupakan salah satu cara orang Barat untuk melawan dan menumbangkan ajaran Islam. Dengan memasukkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasarkan atas paham ini memang lebih memungkinkan orang Barat merubuhkan dasar-dasar Islam (*Panji Masyarakat* 1987, hal. 16).

Dari uraian di atas, barangkali sudah tergambar bahwa keadaan pendidikan Islam di berbagai belahan dunia Islam masih mengalami keterjajahan oleh konsepsi Barat. Walaupun mereka sudah tidak bercokol lagi dalam bentuk penjajahan yang sebenarnya, namun pengaruh *westernisasi*-nya masih terus menggejala. Jika masalah ini masih harus terus berkelanjutan, sulit bagi kita untuk membayangkan keberadaan pendidikan Islam pada masa-masa yang akan datang. Untuk itu perlu adanya upaya pengendalian diri supaya tidak terjebak kepada pengaruh *westernisasi*. Dalam keterkaitannya dengan masalah ini, baik untuk diperhatikan apa yang dikatakan oleh Muhammad Quraish Shihab (1992, hal. 173) bahwa :

Sistem serta tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat atau negara tidak dapat diimpor atau diekspor dari atau ke suatu negara atau masyarakat. Ia harus timbul dari dalam masyarakat itu sendiri. Ia adalah pakaian yang harus diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk dan ukuran pemakainya, berdasarkan identitas, pandangan hidup serta nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat atau negara tersebut.

Dengan demikian haruslah disadari bahwa ilmu pengetahuan yang tersebar ke seluruh jagat raya dewasa ini, termasuk dunia Islam adalah ilmu pengetahuan yang sudah dipolakan dalam watak, kepribadian serta kebudayaan Barat yang sekuler. Dalam konteks inilah nampaknya pemikiran Naquib al-Attas dan Isma'il Raj'i menjadi terkenal di dunia intelektual mutakhir, khususnya dalam pemikiran yang berkaitan dengan gagasan Islamisasi ilmu.

Menurut Naquib al-Attas (1999, hal. 42) *The islamization of knowledge means the deliverance of knowledge from its interpretations based on secular ideology; and from meanings and expressions of the secular* (pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler, dan dari

makna-makna serta ungkapan-ungkapan manusia-manusia sekuler).

Gagasan ini pada dasarnya merupakan suatu respon intelektual muslim terhadap efek negatif ilmu-ilmu modern yang semakin tampak dan dialami masyarakat dunia, karena kemundur-an umat Islam disebabkan oleh lemah dan rusaknya ilmu pengetahuan (*corruption of knowledge*). Naquib al-Attas melihat bahwa adanya krisis di dalam basis ilmu modern, yakni konsepsi tentang realitas atau pandangan dunia yang melekat pada setiap ilmu hingga merembet kepada persoalan-persoalan epistemologi, seperti sumber pengetahuan, hubungan konsep dan realitas, masalah kebenaran, bahasa dan sebagainya yang menyangkut masalah pengetahuan, sehingga tidak dapat lagi membedakan antara kebenaran dan kepalsuan. Krisis ini pada akhirnya akan berpengaruh pula terhadap persoalan nilai ilmu yang dihasilkan masyarakat modern (Muzani 1991).

Globalisasi (*Globalization Era*)

Menurut Mastuhu (2003, hal. 10) globalisasi sering diterjemahkan

”mendunia” atau ”mensejagat”. Sesuatu entitas, betapapun kecilnya disampaikan oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun, dengan cepat menyebar keseluruh pelosok dunia, baik berupa ide, gagasan, data, informasi, produksi, temuan obat-obatan, pembangunan, pemberontakan, sabotase dan sebagainya; begitu disampaikan, saat ini juga diketahui oleh semua orang di seluruh dunia. Penyebaran ini baik dalam bidang politik, ekonomi, tradisi bahkan budaya. Dalam istilah Gidden (1994, hal. 4) globalisasi adalah aksi dari kejauhan (*action at distance*), dimana aktivitas ekonomi, politik dan budaya terjadi dalam lintas global dan saling terkait.

Globalisasi hadir sebagai kelanjutan dari keberhasilan perkembangan dan kemajuan IPTEK yang akar-akarnya telah terjadi semenjak bangsa Yunani, lalu orang Islam, kemudian bangsa Eropa dan akhirnya mendunia. Pertumbuhan dan perkembangan IPTEK di dunia Eropa, membuat negara-negara maju tersebut mempublikasikan produk-produk dan motto mereka ke dalam aneka kehidupan masyarakat yang

baru berkembang, tak terkecuali terhadap masyarakat Muslim yang menjadi sasarannya.

Pengembangan IPTEK juga merupakan bagian integral kehidupan seorang Muslim secara utuh dan karena itu IPTEK serta seluruh dimensi kehidupan lainnya terpadu dalam kehidupan tauhid. Manusia Muslim harus mengembangkan IPTEK tersebut seoptimal mungkin selama berlandaskan etik atau moral yang jelas (Rais 1992, hal. 114). Oleh sebab itu, pengembangan IPTEK hendaknya terus menerus diamati sesuai dengan perkembangan sosial masyarakat Muslim sehingga penggunaannya tidak menyimpang dari hak-hak manusia sebagai makhluk yang berbudi dan beradab.

Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah lapangan kegiatan yang terus menerus dikembangkan karena mempunyai manfaat sebagai penunjang kehidupan bagi manusia (Kaelany 1992, hal. 202). Secara sederhana IPTEK itu mempelajari bagaimana mengubah suatu benda dalam bentuk lain dalam upaya memperoleh nilai tambah dari benda tersebut untuk kepentingan kehidupan

manusia. Kemajuan IPTEK sebagaimana yang dirasakan dewasa ini, sedikit banyak telah membantu berbagai aktivitas manusia, sehingga semuanya menjadi sangat mudah, dapat dijangkau bahkan semakin transparan. Dalam bidang transportasi misalnya, mobilitas semakin cepat terjangkau. Dalam bidang komunikasi, informasi semakin mudah diperoleh. Dengan demikian kemajuan IPTEK dapat menciptakan kemudahan dan kenyamanan (*comfort*) bagi manusia agar dapat hidup lebih senang dan tidak ditundukkan oleh kemauan-kemauan alam.

International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)

Perguruan-perguruan tinggi Islam di kawasan Asia Tenggara pada umumnya, dan Program Doktor IAIN Raden Fatah Palembang khususnya sebagai program yang baru berdiri, tentulah ingin maju dan berkembang sebagaimana perguruan-perguruan tinggi Islam yang besar di kawasan Asia Tenggara lainnya. Adalah International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) merupakan lembaga yang akhir-akhir ini dapat dikatakan lembaga yang

paling berhasil di kawasan Asia Tenggara. Tidaklah salah jika kita melirik sedikit kepada lembaga ini buat mengaca diri.

Naquib al-Attas adalah pendiri *International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC). Lembaga ini diresmikan pada tanggal 22 November 1988 oleh Menteri Pendidikan yang dijabat oleh Anwar Ibrahim kala itu. Namun, program ini baru terealisasi secara sempurna dan disyahkan pengoperasiannya secara resmi oleh Perdana Menteri Dato' Seri Mahathir Mohamad pada akhir tahun 1991 yang ditandai dengan fasilitas yang komplit, kurikulum mapan dan tenaga pengajar yang berkompetensi.

Sejarah pendirian lembaga ini di mulai pada tanggal 27 Februari 1987, Kementerian Pendidikan (Bidang Pendidikan Tinggi) telah mengusulkan kepada International Islamic University Malaysia (Universitas Antarabangsa Malaysia) agar mendirikan suatu International Institute of Islamic Thought and Civilization (Institut Antarabangsa Pemikiran dan Tamaddun Islam) sebagai suatu institusi yang bertarap otonomi dan yang akan dirancangan

serta diarahkan oleh seorang pengarah. Pada tanggal 1 Desember 1987 pihak Majelis Universiti melantik Naquib al-Attas sebagai Profesor Universiti dalam Pemikiran dan Tamaddun Islam dan sekaligus menjadi pengasas-pengarah institut tersebut. Naquib al-Attas telah dipertanggungjawabkan tugas untuk merumuskan serta merencanakan dasar-dasar ilmiah institut tersebut (Lihat Al-Attas 1990, hal. 10-11).

Tujuan ISTAC

ISTAC diupayakan memiliki tujuan yang jauh lebih luas dan mendalam serta tinjauannya meliputi seluruh dunia Islam. Di antara dasar-dasar tujuan institut tersebut adalah sebagai berikut :

1. Merumus, meneliti, mendefinisi dan menguraikan konsep-konsep dasar dalam Islam yang berkenaan dengan masalah kebudayaan, pendidikan, sains.
2. Menghasilkan serta memberikan jawaban-jawaban berdasarkan Islam terhadap cabaran-cabaran intelektual dan kebudayaan dunia modern dan pelbagai mazhab pemikiran, agama dan ideologi.
3. Mengkaji makna dan falsafah kesenian serta seni bina Islam, dan memberi bentuk serta bimbingan ke arah islamisasi bidang-bidang sastra dan pendidikan mengenai kesenian.
4. Menjalankan penyelidikan, pengkajian serta penulisan tentang tamaddun Islam di alam Melayu.
5. Merumuskan falsafah pendidikan Islam, termasuk definisi, tujuan-tujuan dan matlamat-matlamat pendidikan dalam Islam.
6. Merumuskan serta merencanakan falsafah sains Islam.
7. Menyelenggarakan penyelidikan serta pengkajian yang membawa ke arah perumusan cara serta kandungan pelbagai disiplin dan kursus-kursus akademik untuk dilaksanakan di universiti dengan tujuan menyatupadukan pelbagai bidang ilmu dalam semua fakulti universiti.
8. Memberikan bimbingan dan penyeliaan dalam pengkajian serta penyelidikan peringkat pengkajian tinggi dengan tujuan untuk melatih para sarjana dan pemimpin intelektual untuk memainkan peranan yang kreatif dalam mengembalikan semula tamaddun Islam pada tempatnya yang wajar dalam dunia modern.
9. Menerbitkan hasil-hasil penyelidikan serta pengkajian yang akan dibuat dari semasa ke semasa untuk disebarkan di dunia Islam.
10. Menumbuhkan suatu perpustakaan buku-buku rujukan peringkat pengkajian

tinggi yang membayangkan tradisi-tradisi intelektual dan keagamaan kedua-dua tamaddun Islam dan Barat sebagai suatu cara bagi mencapai tujuan-tujuan dan matlamat-matlamat di atas.

11. Merekabentuk serta membina bangunan institut yang akan mengandungi lebih dari 120.000 jilid buku termasuk manuskrip-manuskrip yang telah dihasilkan oleh para ilmuan lama Islam (Lihat Al-Attas 1990, hal. 11-12).

Kurikulum

Sehubungan dengan penyusunan kurikulum, Naquib al-Attas berpandangan bahwa seperti manusia yang terdiri dari dua unsur yakni jasmani dan ruhani, maka ilmu juga terbagi ke dalam dua kategori: *Pertama*, ilmu berian Allah. Ilmu ini hanya diperoleh manusia melalui perbuatan-perbuatan ibadah kepada Allah seperti sholat dan kebaktian kepada-Nya. Ilmu ini merupakan yang paling tinggi, karena ilmu ini sangat bergantung kepada kemurahan Allah. *Kedua*, ilmu capaian. Ilmu ini diperoleh manusia melalui pengalaman, pengamatan dan riset manusia. Walaupun demikian, pada hakikatnya dalam Islam ilmu itu hanya satu sumber yaitu semua ilmu

datangnya dari Allah (Lihat Al-Attas 1995 hlm. 58-9).

Secara skematik, Naquib al-Attas (1999, hlm. 39-40) melukiskan keterkaitan antara manusia, ilmu dan universitas dengan rangkaian sebagai berikut: **MAN**; (1)*His soul and inner being (ruh, nafs, qalb, 'aql)*, (2)*His body and physical faculties and senses*. **KNOWLEDGE**; (1) *The God-given knowledge*, (2) *The acquired knowledge*. **THE UNIVERSITY**; (1) *The religious sciences (fardu 'ain)*, (2) *The rational, intellectual and philosophical sciences (fardu kifayah)*.

Naquib al-Attas membuat suatu iktisar kurikulum yang telah dirancang pada tingkat universitas, untuk selanjutnya baru dapat diterapkan pada level-level yang berada di bawahnya. Secara epistemologi Islam, beliau membagi ilmu kepada dua bagian. *Pertama*, ilmu berian Allah, ilmu ini melingkupi ilmu-ilmu agama (*fardhu 'ain*). *Kedua*, ilmu capaian, ilmu ini melingkupi ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis (*fardhu kifayah*). Pembagian dua jenis ilmu tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

I. THE RELIGIOUS SCIENCES

1. *The Holy Qur'an: its recitation and interpretation (tafsīr and ta'wīl).*
2. *The Sunnah: The life of the Holy Prophet, the history and message of the Prophets before him, the hadīth and its authoritative transmission.*
3. *The Sharī'ah: Jurisprudence and law, the principles and practice of Islam (Islām, Imān dan Ihsān).*
4. *Theology: God, His Essence, Attributes and names and Acts (al-Tawhīd).*
5. *Islamic metaphysics (al-Taṣawwuf), psychology, cosmology and ontology; legitimate elements of Islamic philosophy including valid cosmological doctrines pertaining to the hierarchy of being.*
6. *Linguistic Sciences: Arabic, its grammar, lexicography and literature.*

II. THE RATIONAL, INTELLECTUAL AND PHILOSOPHICAL SCIENCES

1. *The human sciences*
2. *The natural sciences*
3. *The applied sciences*
4. *Technological sciences (Al-Attas 1999, hal. 41-2).*

Tafsir al-Qur'an adalah sebagai karya ilmiah yang mapan, yang tidak mudah terkena kesalahan fundamental. Naquib al-Attas mengatakan bahwa *tafsīr* adalah metode ilmiah yang mendekati sifat sebuah ilmu pasti karena berdasarkan

sifat-sifat ilmiah bahasa Arab, yang sistem akar katanya menjaga segala perubahan-perubahan yang tidak beraturan, baik dalam arti kata dan istilahnya, maupun berdasarkan al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan *ta'wīl* menurutnya adalah suatu upaya menafsirkan ayat-ayat yang *mutasyābihāt* (tidak jelas). (Lihat Al-Attas 1999, hlm. 4-6).

Sunnah merupakan pengkajian yang mendalam mengenai sejarah kritik hadis, istilah teknisnya (*musthalahāt al-hadits*), analisis perbandingan terhadap kitab-kitab kumpulan hadis yang penting dan pengkategorianya, ilmu biografi dan kamus utama mengenai biografi (Daud 1998, hlm. 276).

Sharī'ah merupakan aspek yang terpenting dalam pendidikan Islam. Walau bagaimanapun, pelaksanaan syariat dalam kehidupan individu dan masyarakat harus didasarkan pada ilmu yang tepat, sikap moderat dan adil.

Teologi Islam merupakan subjek yang sangat penting yang masih belum diberi tempat yang layak dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam sekarang ini. Alasannya adalah

ketidakmampuan para ilmuwan muslim modern menunjukkan bahwa permasalahan dan isu yang diangkat dalam subjek ini bukanlah hal kuno dan ketinggalan zaman, karenanya tidak relevan dengan muslim modern.

Metafisika Islam merupakan yang paling fundamental dalam kurikulum pendidikan, bukan saja karena meliputi semua elemen yang paling penting dalam pandangan Islam mengenai realitas dan kebenaran karena mencakup ringkasan semua disiplin intelektual lain, seperti ilmu al-Qur'an, hadis, teologi dan filsafat, serta ilmu pengetahuan mengenai bahasa Arab klasik (Daud 1998, hlm. 277). Tujuan ilmu bahasa bukan hanya menguasai keterampilan berbicara saja, melainkan lebih penting lagi untuk menganalisis dan menginterpretasikan sumber-sumber primer dalam Islam, khazanah intelektual dan spiritual penting dalam bahasa Arab (Daud 1998, hlm. 277).

Menurut Naquib al-Attas ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis harus diserapi dengan unsur-unsur dan konsep-konsep kunci Islam setelah unsur-unsur dan konsep-

konsep kunci asing dibersihkan dari semua cabangnya. Proses inilah yang ia maksud dengan islamisasi ilmu. Karenanya ia menganjurkan agar Pada pengetahuan ini mesti ditambahkan pula disiplin-disiplin baru yang berkaitan dengan hal tersebut, seperti :

1. *Comparative religion from the Islamic point of view.*
2. *Western culture and civilization. These must be designed as a means for Muslims to understand Islam in relation to other religions, cultures and civilization – particularly that culture and civilization that has been, is, and will continue to be confronting Islam.*
3. *Linguistic sciences: Islamic languages – grammar, lexicography and literature.*
4. *Islamic history: Islamic thought, culture and civilization; the development of the sciences in Islam; the Islamic philosophy of science; Islam as world history (Al-Attas 1999, hal, 42).*

Program studi dan konsentrasi keahlian

Selaras dengan program pembelajarannya, ISTAC memiliki visi sebagai pusat pengkajian studi-studi Islam dan pembinaan sarjana berkualitas baik secara keilmuan maupun secara moral, di mana

mereka mampu memperlihatkan ketaatannya dalam menjalankan kepercayaan agama Islam dan semangatnya dalam belajar.

Di ISTAC, Naquib Al-Attas menekankan materi-materi pengajaran tidak disusun ke dalam bentuk fakultas-fakultas atau jurusan-jurusan, tetapi ke dalam tiga bagian besar yang saling berhubungan, yaitu pemikiran Islam, sains Islam, dan peradaban Islam. Berdasarkan hal tersebut, maka program-program studi yang diselenggarakan oleh ISTAC disusun atas tiga spesialisasi program, yaitu: (1) Pemikiran Islam (*Islamic Thought*). Berisikan bidang-bidang studi besar teologi (ilmu kalam, filsafat-hikmah, metafisik atau tasawwuf-'irfan). (2) Sains Islam (*Islamic Sains*). Berisikan filsafat, metodologi, dan sejarah. (3) Peradaban Islam (*Islamic Civilization*). Berisikan kebudayaan, sejarah, manusia dan ilmu sosial.

Secara umum, mahasiswa dibimbing untuk pertama-tama menguasai materi-materi pemikiran Islam—yang mencakup teologi, filsafat seperti *falsafat-hikmah*, dan metafisika seperti *tasawwuf-'irfan*—

yang merupakan bagian dari ilmu fardu ain pada level ini. Mata kuliah yang diajarkan pada pemikiran Islam menjadi asas bagi mata kuliah yang akan diajarkan pada sains dan kebudayaan Islam sehingga banyak mata kuliah di kedua bagian tersebut yang berkaitan dengan pemikiran Islam. Oleh karena itu, mahasiswa harus mempelajari mata kuliah pada ketiga bagian tersebut dan diarahkan agar bisa melihat kesatuan dan keterkaitan di antara mata kuliah tersebut. Semua mahasiswa diharuskan mempelajari dan lulus dalam mata kuliah *The Religion of Islam* yang diberikan setiap tahun oleh Naquib al-Attas sendiri, yang isinya menyatukan aspek-aspek teologis, filsafat, metafisika, dan aspek-aspek dari Islam dan Muslim kontemporer, yang diajarkan secara komparatif antara pelbagai agama dan kebudayaan.

Sejalan dengan program studinya yang berjumlah tiga konsentrasi, ISTAC membuat struktur kurikulum yang mencakup mata kuliah sebagai berikut.

- a. Untuk mata kuliah wajib yang harus dipelajari oleh semua konsentrasi terbagi dalam empat

bidang yang disebut *Compulsory Course*, yaitu : *The Original of Islam, The History and Mehtodology of Quranic Sciences, The History and Methodology of Hadith, Formal Logic*.

- b. Untuk Mata Kuliah Khusus yang harus dipelajari oleh masing-masing spesialisasi, terdiri dari : *Pemikiran Islam/Islamic Thought* (Teologi-Filsafat dan Sufisme), *Islamic Science (Philosophy-Methodology-History)*.

Perpustakaan

Faktor mendasar lain dari konsepsi sebuah universitas Islam sebagaimana diusulkan dan dipraktikkan Naquib al-Attas adalah peran penting sebuah perpustakaan. Di ISTAC, Naquib al-Attas menunjukkan perhatian melalui usaha yang tidak mengenal lelah, dengan menginstitusikan pengembangan perpustakaan yang bagus sebagai salah satu tujuan dan sasaran. Sejak awal pendirian institusi tersebut, Naquib al-Attas sangat yakin dan jelas mengenai rujukan-rujukan utama dalam bentuk buku, jurnal, hasil-hasil seminar, katalog dari manuskrip yang tersedia dalam beberapa institusi penting, bibliografi, dan lain-lain yang diperlukan oleh perpustakaan sejenis yang akan dia

bangun. Dia menghubungi beberapa penerbit dan distributor penting materi-materi tersebut dan semua kenalan yang merupakan spesialis dalam buku-buku langka dan pencarian manuskrip-manuskrip di Eropa dan UK untuk mendapatkan katalog dan koleksi-koleksi terkini. Setiap pergi ke luar negeri, Naquib al-Attas akan mengatur jadwal perjalanannya sedemikian rupa sehingga berkesempatan bertemu dengan para profesional dan ilmuwan yang bisa membantu usahanya.

Pepustakaan-perpustakaan yang besar, bukan hanya ditandai dengan kuantitas koleksi mereka, melainkan juga kualitasnya, "dengan tersedianya buku-buku 'yang besar' dalam satu tempat". Hal inilah yang ingin dicapai Naquib al-Attas dalam konteks yang lebih spesifik dari tujuan dan sasaran ISTAC. Setelah dua tahun sejak masa pendiriannya dan pada saat peresmiannya pada Mei 1991, ISTAC telah mengumpulkan 30.000 jilid buku dan jurnal dalam berbagai bahasa Eropa dan Islam, termasuk perpustakaan-perpustakaan dan koleksi dari beberapa ilmuwan terkemuka. Koleksi dari Profesor

Max Wesweiler, seorang Jerman yang ahli dalam filologi dan Arab, berjumlah 360 jilid, adalah koleksi pertama yang diperoleh Naquib al-Attas di ISTAC. Kemudian, setelah mengetahui berita kematian kawan dan koleganya, Fazlur Rahman, profesor asal Pakistan yang terkenal dalam bidang keislaman di Universitas Chicago dan seorang komentator utama filsafat Ibn Sina, Naquib al-Attas segera mengirim utusannya, Wan Mohd Nor Wan Daud, ke Naperville, Illinois, untuk menemui keluarga almarhum guna melengkapi pengumpulan semua koleksi perpustakannya sebanyak 1.900 jilid dengan beberapa salinan tesis dan disertasi yang berada dalam bimbingannya dan beberapa surat pribadinya. Perpustakaan seorang ahli terkenal dalam masalah Dunia Islam Asia Tengah dan Turki dan bekas editor *Handbuch der Orientalistic*, Prof. Bertold Spuler, adalah koleksi terdahulu ISTAC yang paling besar. Koleksi Spuler lebih dari 5.000 jilid dengan beberapa statistik dan peta penting. Sebagai penghargaan keterlibatan seumur hidup Naquib al-Attas dalam keilmuan Islam,

beberapa keluarga *sayyid* dari tokoh agama lokal dan para ulama yang lain, seperti Prof. Dr. Abdul Jalil Hassan, bekas mufti negeri Johor, telah mewariskan koleksi-koleksi mereka pada ISTAC, yang isinya menggambarkan perhatian dan pencerahan intelektual para ilmuwan yang dilatih di Al-Azhar secara tradisional beserta para generasi mereka. Pada 1992, Naquib al-Attas mengutus Wan Mohd Noor ke Minneapolis untuk mengecek dan membantu pengumpulan koleksi Urdu dari buku-buku dan manuskrip cetak yang dikoleksi Prof. Abdul Rahman Barker dari Universitas Minnesota. Koleksi yang berjumlah kira-kira 8.350 jilid membuat koleksi ISTAC sebagai koleksi terbesar bahasa Urdu dan bahasa lain di luar Anak-Benua Indo-Pakistan.

Yayasan ISTAC dalam kebudayaan Islam, terutama dalam arsitektur dan seni Islam, telah dikembangkan lebih lanjut ketika Naquib al-Attas memperoleh koleksi Brandenburgh serta Andre dan Oleg Grabar yang masing-masing terdiri dari 1.474 dan 5.200 jilid penting dalam bidang tersebut. Untuk

meyakinkan bahwa ISTAC memiliki beberapa karya terpenting dalam filsafat Barat dan dasar-dasar psikologi, Naquib al-Attas mendapatkan koleksi karya ini dari perpustakaan Jhon Rylands, Manchester, yang terdiri dari 1.553 jilid. Dia juga mendapatkan koleksi unik mengenai sinologi yang terdiri lebih dari 500 judul penting dalam bahasa Eropa dan Cina mengenai sejarah dan kebudayaan Cina, filsafat, karya-karya ensiklopedi, beberapa koleksi besar teks literatur, kaset-kaset laboratorium bahasa, dan lain-lain. Salah satu dari barang-barang penting yang baru saja Naquib al-Attas tambahkan ke perpustakaan koleksi sangat langka satu set lengkap karya Ibrahim Muteferrika (w. 1745 M) yang terdiri dari 17 judul dalam 23 jilid yang berhubungan dengan materi-materi nonreligius, seperti sejarah, bahasa, dan ilmu pengetahuan. Semua koleksi khusus ini sebagaimana koleksi lain, memberikan suasana yang unik, selain kegunaannya yang khusus untuk para ilmuwan dan peneliti.

Pada Juli 1998, perpustakaan ISTAC memiliki lebih dari 110.000

jilid buku rujukan penting termasuk 3.000 judul (dalam 29.000 jilid) jurnal dalam berbagai bahasa Islam dan Barat yang penting, hampir semuanya dalam set yang lengkap. Sampai bulan tersebut di atas, Naquib al-Attas telah mengumpulkan 2.000 manuskrip bahasa Arab, Persia dan Urdu, 200 manuskrip bahasa Turki, dan 8 manuskrip Melayu mengenai berbagai subjek keagamaan, filsafat, hukum, sains, sastra, dan lain-lain. Koleksi manuskrip bahasa Arab dan Persia memiliki karya-karya menarik dan penting. *Kitab al-Tafhim li Awa'il Shina'ah Al-Tanjim*, karya Abu Raihan Al-Biruni (w. 1048 M), mengenai ilmu-ilmu matematika. *Jami' Al-Qawa'id fi 'Ilm Al-Jabr*, Karya Al-Din Ardabili (w. 1345 M), merupakan salinan dari karya Mamluk mengenai aljabar yang ditulis tangan oleh muridnya sendiri. *Marasid Al-maqashid* dan *Al-Majisti*, tertanggal 666 H (1267 M), karya Ustman ibn Muhammad Al-Syirazi, ditandatangani sendiri oleh pengarangnya yang sezaman dengan Nashir Al-Din Al-Thusi. Manuskrip lain tertanggal 1136 M. betul-betul merupakan salinan langka dari bagian

pertama koleksi *Masa'il* yang dibahas ilmuwan mazhab Maliki Cordoba, seperti Ibn 'Attab dan Ibn Qattan yang karya-karyanya sudah tidak muncul lagi. Ada juga salinan yang ditandatangani dari *Durarul Hukkam fi Syarhi Ghuraril Ahkam*, karya Muhammad ibn Faramurz ibn 'Ali Khusraw, tertanggal 1473 M. ISTAC juga memiliki tulisan Surah Yasin yang sangat langka, mungkin sekitar abad ke-18, yang ditulis di atas kertas ivori tipis dalam khat Naskhi dengan tinta hitam yang sangat indah, dengan hiasan bunga-bunga berwarna keemasan di sekeliling kulit depan tulisan tersebut. Ia juga memiliki salinan yang langka dari komentar Nasr Al-Din Al-Thusi mengenai Geometri Euklid berjudul *Kitab Tahrir li Uqlidis* diterbitkan di Roma pada 1594, yang merupakan karya pertama berbahasa Arab mengenai matematika yang diterbitkan di Eropa. Selain itu, di halaman terakhirnya, terdapat pernyataan dari Sultan Murad III dari Kekhalifaan Turki 'Ustmani yang memberikan izin kepada dua saudagar Itali untuk memperkenalkan buku-buku berbahasa Arab ke Eropa. Buku lain

dan bahasa Persi, adalah *Editio Princeps* tentang tabel-tabel astronomi terkenal karya Ulugh Beg, yang merupakan karya astronomi Islam pertama yang lengkap dan diterbitkan di Eropa, tertanggal Oxford 1665.

Di antara manuskrip Melayu, contohnya, adalah dua karya Nuruddin Al-Raniri yang ditemukan dan dikoleksi oleh Al-Attas di ISTAC. Karya pertama adalah *Latha'if Al-Asrar li Ahl'l-Lahi Athyar*, salah satu penjelasan dari doktrin sufi yang sangat sedikit dalam bahasa Melayu, yang sebelumnya dianggap sudah hilang, dan kedua adalah *Sirath Al-Mustaqim* yang berisi aspek-aspek personal, sosial, dan legal dari ajaran-ajaran Islam dan telah memainkan peranan penting dalam proses islamisasi di Kedah, salah satu negeri di semenanjung utara Malaysia. Salinan *Sirath Al-Mustaqim* di ISTAC bertanggal 1054 H (1644 M) yang sezaman dengan pengarang sendiri dan menjadikannya sebagai karya Al-Raniri tertua yang pernah ditemukan. ISTAC juga memiliki buku yang sangat langka mengenai sejarah alam dalam bahasa Melayu, yaitu *Hikayat*

Binatang diterbitkan di Singapura pada 1846 yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh penulis terkenal Abdullah Munsyi.

Selain itu, Naquib al-Attas juga mengumpulkan dalam bentuk mikrofilm, manuskrip Islam dalam bahasa Arab dari koleksi Mingana dan Yahuda dari perpustakaan School of Oriental and African Studies, Universitas London. Koleksi Dr. Alphonse Mingana yang berjumlah 2.016 termasuk beberapa salinan Kitab Suci Alquran dan karya-karya mengenai hadis, mistisisme, hukum, astronomi, sejarah, retorika, dan musik. Di antara karya-karya yang paling penting adalah salinan tertua *Shahih Al-Bukhari* dan salinan *Al-Thaba'i* mengenai astronomi karya Abu Ma'syar serta naskah sufi, *Kitab Al-Tawahhum fi Kasf Al-Ahwal wa Syarh Al-Akhlaq*, karya Al-Muhasibi. Manuskrip Islam bahasa Arab dari Abraham S. Yahuda berjumlah 1.140 yang aslinya berasal dari Jewish National University, Jerussalem. Sebagian besar dari koleksi penting ini dibawa oleh Robert Garret yang menjadi bagian dari koleksinya mengenai manuskrip Islam dan Arab

di Princeton. Terdapat 394 manuskrip berbahasa Arab dalam koleksi perpustakaan SOAS yang mencakup karya-karya mengenai ilmu-ilmu tradisional dan matematika, kedokteran, ilmu berburu, seni memanah, dan ilmu-ilmu militer. Selain memiliki katalog tertulis dari hampir koleksi manuskrip Islam terpenting di dunia, ISTAC juga memiliki katalog dalam mikrofilm dari semua manuskrip di perpustakaan Istanbul.

Salah satu usaha terbesar dalam waktu terkini untuk perkembangan intelektual Islam masa depan adalah persetujuan ISTAC dengan pemerintah Bosnia melalui kantor Ra'is Al-'Ulama untuk memelihara dan membuat dalam bentuk mikrofilm semua manuskrip pada perpustakaan Gazi Husrev di Sarajevo. Perpustakaan Gazi Husrev tersebut, merupakan penyimpanan terbesar karya tulis ilmiah Timur. Perpustakaan ini berisi 9.000 manuskrip dalam bahasa Arab, Turki dan Persia dan 84 dokumen mahkamah dari mahkamah daerah Sarajevo, sejumlah besar tata buku kuno dari wakaf Gazi, kira-kira 400

dokumen wakaf dan 3.500 dokumen bersejarah lainnya tertanggal dari abad ke-16 sampai abad ke-19, dan lebih dari 10.000 dokumen cetak dalam bahasa Eropa dan Timur. Perhatian terhadap perpustakaan Islam bersejarah ini telah diawali pada 1989 setelah Naquib al-Attas kembali dari perjalanan menuju Yugoslavia yang diundang oleh komunitas muslim. Sepulangnya dari perjalanan, ia menulis surat kepada Anwar Ibrahim, yang kemudian menjadi Menteri Pendidikan Malaysia dan Presiden Sidang Umum UNESCO, dan bertemu dengan duta Yugoslavia untuk Malaysia, meminta bantuan mereka untuk memberikan perawatan yang sepatutnya terhadap perpustakaan itu.

Naquib al-Attas menekankan sejak awal bahwa kepala perpustakaan di ISTAC seharusnya suatu saat nanti seorang yang telah dilatih secara profesional yang juga seorang ilmuwan. Walaupun para ahli pendidikan di Barat memiliki pemikiran yang sama, penekanan Naquib al-Attas pada dasarnya diambil dari tradisi Islam itu sendiri, yaitu ilmuwan dari pelbagai bidang

dan kemampuan diperkerjakan sebagai staf perpustakaan.

Dapat diambil suatu pelajaran yang patut ditiru oleh semua insan akademik khususnya mereka yang berkecimpung di perguruan tinggi adalah sikap pemimpin ISTAC, dalam memperjuangkan kualitas universitas yang dipimpinnya dengan meningkatkan mutu perpustakaan baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Sikap ini tentunya sangat jarang kita temukan pada para pemimpin perguruan tinggi Islam di Indonesia dan akan sangat baik jika sikap Muhammad Naquib Al-Attas ini juga ditiru dan segera diaplikasikan dengan baik sehingga perguruan tinggi Islam yang ada sekarang dapat menjadi lebih baik.

Referensi

- Abdullah, M. Amin 1999. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmed, Akbar S. 1992. *Citra Muslim: Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*. Terjemah. Jakarta: Erlangga,
- Attas, Syed Muhammad Naquib Al-1990. *Islam Dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan.

- Attas, Syed Muhammad Naquib Al-1995. *Islam: The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*. ISTAC, Kuala Lumpur.
- Attas, Syed Muhammad Naquib Al-1999. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), Kuala Lumpur.
- Bakar, Osmar 1997. *Hierarki Ilmu: Membangun Kerangka Pikir Islamisasi Ilmu*. Bandung: Mizan.
- Chirzin, M. Habib 2011. "Peradaban Melayu Nusantara dan Masyarakat Ilmu, Peran Forum Cendekiawan Ummat Serantau" *Makalah* disampaikan pada 5 September 2011 di Palembang.
- Faruqi, Ismail Raj'i Al- 1995. *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. International Institute of Islamic Thought (IIIT). Third Edition. Virginia, U.S.A.
- Giddens, Anthony 1994. *Beyond Left and Right: The Future of Radical Politics*. Cambridge: Polity Press.
- Kaelany 1992. *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Mastuhu 2003. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta: MSI UII dan Safiria Insani Press,
- Muzani, Syaiful. 1991. "Pandangan Dunia dan Gagasan Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Al-Hikmah*. No. 3. Jakarta.
- Rais, Amin 1992. *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan.
- Redaksi 1987. "Naquib al-Attas Versus Nurcholis Madjid", dalam *Panji Masyarakat* No. 531, Jakarta 21 Februari.
- Shihab, Quraish 1992. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Bermasyarakat*. Bandung: Mizan.
- Taylor (et.al) 1997. *Educational Policy and the Politics of Change*. London: Routledge.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* (diterjemahkan oleh Hamid Fahmi, M. Arifin Ismail dan Iskandar Amel). Bandung: Mizan.